

## **TINGKAT KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETAMBAK GARAM BERDASARKAN STATUS PENGUASAAN LAHAN** *Poverty and Food Security of Salt Farmers' Household Based on Land Tenurial Status*

**Rizki Aprilian Wijaya, Maulana Firdaus dan Andrian Ramadhan**

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260

Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159

Email: rizkiaprilian@yahoo.co.id

Diterima 15 Maret 2013 - Disetujui 4 Juni 2013

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan status penguasaan lahan dengan tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan rumah tangga petambak garam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Responden sebanyak 80 orang ditentukan melalui metode *non proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada pemilik dan penyewa lahan tambak garam. Lokasi penelitian berada pada Kabupaten Sumenep dan Jenepono. Analisa deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan memiliki keterkaitan yaitu semakin rendah tingkat kemiskinan rumah tangga petambak garam maka semakin rendah pula ketahanan pangannya. Berdasarkan indikator tingkat kemiskinan, petambak garam di Kabupaten Jenepono relatif kurang sejahtera dibandingkan di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan indikator ketahanan pangan, masyarakat petambak garam pada kedua lokasi telah mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga secara cukup. Implikasi kebijakan yaitu berupaya untuk meningkatkan diversifikasi usaha rumah tangga petambak garam pada saat tidak adanya produksi garam.

**Kata Kunci: tingkat kemiskinan, ketahanan pangan, petambak garam**

### **ABSTRACT**

*This paper aimed to examine the relationship between land tenure and level of poverty and food security of salt farmers' household. Research was used on survey method through qualitative and quantitative approach. Respondents of 80 people were selected through non proportional stratified random sampling method. Data collection were used on interview technique with owners and tenants of the salt farmer. Research location were in Sumenep and Jenepono Regencies. Qualitative descriptive analysis and quantitative statistics were used in the study. Result showed that the poverty and food security have linkages in the sense that the lower level of poverty the lower level of food security will be. Based on the levels of poverty, salt farmers in Jenepono relatively less prosperous than Sumenep. Based on food security, community salt farmers in both locations have been able to meet household food needs adequately. Implied policy trying improving diversifi of salt farmers houshold businesses at the time of the absolve of salt production.*

**Keywords: poverty level, food security, salt farmer**

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah serius yang dihadapi oleh negara berkembang. Jumlah penduduk miskin Indonesia pada Tahun 2012 mencapai 29,13 juta orang atau 11,31 persen dari jumlah penduduk yang terdistribusi di daerah perkotaan sebanyak 36,5 persen dan di daerah perdesaan sebanyak 63,5 persen (BPS, 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa daerah perdesaan dengan basis perekonomian pada sektor primer (perikanan, pertanian dan perkebunan) yang lebih baik justru memiliki jumlah masyarakat miskin yang lebih tinggi (Mukherjee, 2002; Tazaha, 2011). Tingginya tingkat kemiskinan masyarakat di perdesaan dapat dijadikan indikasi menurunnya tingkat kesejahteraan yang berarti pula menurunnya tingkat atau berubahnya pola konsumsi masyarakat (Sukiyono *et al.*, 2008). Secara sederhana, kemiskinan diartikan sebagai sebuah keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu kebutuhan akan pangan (Hermanto, 1995). Kemiskinan juga diartikan sebagai bentuk ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan pokok baik materi maupun non materi (Mangkuprawira, 1993).

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi dimana orang secara fisik dan ekonomi mampu dan memiliki akses terhadap pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup, aman, dan sehat untuk memenuhi kebutuhan dan pilihannya (FAO, 1996). Di Indonesia, kebutuhan pangan identik dengan pemenuhan beras sebagai makanan pokok (Aswatini *et al.*, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kaitan yang cukup kuat antara kemiskinan dan ketahanan pangan dalam hal ini kemiskinan akan meningkatkan peluang rumah tangga pada kejadian rawan pangan (Hasan dan Saputra, 2008).

Masyarakat pesisir baik secara sosial maupun ekonomi masih tertinggal bila dibandingkan dengan masyarakat lain dimana kantong kemiskinan banyak ditemukan di daerah pesisir. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kelompok yang paling besar proporsi kemiskinannya adalah masyarakat nelayan yang sebagian besar tinggal di pesisir (Elfindri, 2002).

Masyarakat petambak garam merupakan salah satu bagian dari masyarakat pesisir yang kurang mendapat perhatian melalui kegiatan penanggulangan kemiskinan (Sukesi, 2011). Salah

satu daerah penghasil garam di Indonesia adalah Kabupaten Sumenep di Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Jeneponto di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan struktur penguasaan lahan, masyarakat petambak garam terbagi menjadi pemilik lahan, penyewa lahan dan buruh. Lahan merupakan alat produksi yang penting bagi petani garam karena diatas lahan itulah kegiatan produksi dilakukan. Pemilik lahan yaitu petambak garam yang memiliki hak milik dan penguasaan atas penggunaan lahan yang lahannya berasal dari pembelian maupun warisan orang tua. Penyewa lahan mendapatkan lahan dari proses sewa menyewa baik melalui lahan rakyat maupun kepada perusahaan garam. Petambak buruh yaitu petambak yang tidak memiliki lahan, tapi semata – mata hanya menggarap atau menjual jasa tenaga kerja (Azizi *et al.*, 2011; Rochwulaningsih, 2007).

Status penguasaan lahan dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan rumah tangga petambak garam, sehingga permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana pengaruh dan keterkaitan status penguasaan terhadap tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan petambak garam. Berdasarkan uraian tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterkaitan tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan masyarakat petambak garam menurut penguasaan lahan di Kabupaten Sumenep dan Jeneponto.

## METODOLOGI

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode survei pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan dalam jumlah tertentu (Wirartha, 2006) dimana unit yang diteliti adalah masyarakat petambak garam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan rumah tangga petambak garam sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antar kedua variabel tersebut.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur dan Desa Pallunggu, Kabupaten Jeneponto, Provinsi

Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan pusat aktivitas produksi garam rakyat dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petambak garam sehingga memiliki karakteristik yang mendukung topik penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret hingga September 2012. Pada masing – masing lokasi penelitian, dilakukan pengumpulan data sebanyak dua kali survei.

**Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan berdasarkan wawancara menggunakan kuesioner kepada respondendan teknik pengamatan langsung (*observasi*) kepada kondisi fisik rumah responden petambak garam. Data sekunder dikumpulkan melalui metode *desk study*. Responden sebanyak 80 orang ditentukan menggunakan metode secara acak atas dasar stratifikasi yang tidak proporsional (*nonproportional stratified random sampling*). Metode tersebut

digunakan karena proporsi pada sub strata tidak proporsional (Wirartha, 2006). Responden yang diambil merupakan masyarakat petambak garam dengan lahan usaha yang dikelola kurang dari 1 Ha yang digolongkan menurut penguasaan lahannya yaitu sebagai pemilik dan penyewa lahan.

**Metode Analisis Data**

Data primer yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dilakukan analisis secara deskriptif yakni gambaran tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan petambak garam. Data kuantitatif berupa tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan dilakukan analisis secara statistik yang ditampilkan melalui tabel frekuensi dan tabulasi silang secara sederhana.

Analisis tingkat kemiskinan rumah tangga petambak garam dihitung berdasarkan pendekatan karakteristik kemiskinan yang dikembangkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pendekatan tersebut menggunakan 14 indikator sebagai pengukuran karakteristik kemiskinan (Tabel 2).

**Tabel 1. Jumlah Responden Petambak Garam pada Lokasi Penelitian, 2012.**  
**Table 1. Number of Salt Farmer Respondents in Each Research Sites, 2012.**

No	Status/ Status	Kabupaten Sumenep/ Sumenep Regency	Kabupaten Jeneponto/ Jeneponto Regency
1.	Pemilik lahan / <i>Land owner</i>	15	10
2.	Penyewa lahan / <i>Land tenant</i>	25	30
	Total / <i>Total</i>	40	40

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah) / *Source: Primary data, 2012 (processed).*

**Tabel 2. Indikator Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Pendekatan Karakteristik Rumah Tangga.**  
**Table 2. Poverty Indicators Based on Household Characteristics Approach.**

No	Indikator/ Indicator
1.	Luasan rumah / <i>House widht</i>
2.	Jenis lantai / <i>Types of floors</i>
3.	Jenis dinding/ <i>Types of wall</i>
4.	Fasilitas Toilet/ <i>Toilets Facilities</i>
5.	Sumber penerangan / <i>Source of light</i>
6.	Sumber air minum/ <i>Source of water</i>
7.	Jenis bahan bakar / <i>Fuel types</i>
8.	Konsumsi daging, susu, ayam, ikan/ <i>Meat, milk, chicken, fish consume</i>
9.	Belanja pakaian / <i>Clothes shopping</i>
10.	Makan perhari/ <i>Consumption per day</i>
11.	Kemampuan berobat/ <i>Ability of medical treatment</i>
12.	Pendapatan rumah tangga / <i>Household income</i>
13.	Pendidikan kepala keluarga/ <i>Education level of head a family</i>
14.	Tabungan, kepemilikan barang / <i>Saving, ownership of goods</i>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005 / *Source: Central Agency of Statistik, 2005*

Pada setiap indikator tersebut diberikan ukuran bobot nilai antara nilai 0 hingga nilai 3 (BPS, 2005). Berdasarkan pembobotan tersebut, akan diperoleh nilai bobot total antara 0.00 hingga 1.00. Nilai bobot tersebut menunjukkan tingkat kemiskinan rumah tangga yang terkategori menjadi kriteria sangat miskin, miskin, kurang sejahtera, dan sejahtera (Tabel 3).

Analisis tingkat ketahanan pangan mengacu pada definisi FAO (1996) yaitu suatu kondisi

dimana orang secara fisik dan ekonomi mampu dan memiliki akses terhadap pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup, aman, dan sehat untuk memenuhi kebutuhan dan pilihannya. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat indikator yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga (Tabel 4). Pada setiap indikator, terdapat dua kategori ketahanan pangan yaitu tahan pangan dan kurang pangan (PPK-LIPI, 2004; Departemen Pertanian, 2007; Taridala *et al.*, 2010; Latief *et al.*, 2000).

**Tabel 3. Rentang Nilai dan Tingkat Kemiskinan Masyarakat Berdasarkan Pendekatan Karakteristik Rumah Tangga.**

**Table 3. Ranged Values and Level of Community Poverty Based on Household Characteristics Approach.**

Kelas/ Class	Rentang Nilai/ Range of value	Tingkat Kemiskinan/ Poverty Level
I	0.00 - 0.25	Sangat miskin/ <i>Very poor</i>
II	0.26 - 0.50	Miskin / <i>Poor</i>
III	0.51 - 0.75	Kurang Sejahtera/ <i>Less prosperous</i>
IV	0.76 - 1.00	Sejahtera/ <i>Prosperous</i>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005 / Source: Central Agency of Statistik, 2005

**Tabel 4. Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.**

**Table 4. Level Indicator of Household Food Security.**

No	Indikator / Indicator	Kategori / Category	Penjelasan/ <i>Explanation</i>
1.	Kecukupan ketersediaan pangan/ <i>Sufficiency of food</i>	Tahan Pangan / <i>Food secure</i>	Mampu memenuhi kebutuhan minimum energi $\geq 70\%$ (2.100/kkal/kapita/hari) / <i>Able to meet the minimum requirement of energy <math>\geq 70\%</math> (2,100/ kkal/capita/day)</i>
		Kurang Pangan / <i>Food unsecure</i>	Tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum energi $\leq 70\%$ (2.100/ kkal/kapita/hari) / <i>Not able to meet the minimum requirement of energy <math>\leq 70\%</math>(2,100/ kkal/capita/day)</i>
2.	Stabilitas ketersediaan pangan / <i>Stability of food</i>	Tahan Pangan / <i>Food secure</i>	Makan sedikitnya tiga kali dalam sehari/ <i>Eat at least three times a day</i>
		Kurang Pangan / <i>Food unsecure</i>	Makan sedikitnya dua kali atau kurang dalam sehari / <i>Eat at least two times or less a day</i>
3.	Aksesibilitas pangan/ <i>Accessibility of food</i>	a. Akses Fisik/ <i>Physical accessibility</i>	
		Tahan Pangan / <i>Food secure</i>	Pasar dan penjual pangan dengan jarak $< 3$ Km / <i>Market and seller of food in the range of 3 miles</i>
		Kurang Pangan / <i>Food unsecure</i>	Jauhnya pasar dan penjual pangan dengan jarak $> 3$ km/ <i>Distance with market and food sellers <math>&gt; 3</math> km</i>
		b. Akses Ekonomi/ <i>Economic accessibility</i>	
		Tahan Pangan / <i>Food secure</i>	Pendapatan $> \text{Rp. } 2.000.000/\text{Bulan}/ \text{Revenue} > \text{IDR. } 2.000.001/\text{month}$
		Kurang Pangan / <i>Food unsecure</i>	Pendapatan $< \text{Rp. } 2.000.000/\text{Bulan}/ \text{Revenue} < \text{IDR. } 2.000.000/\text{month}$
4.	Kualitas dan keamanan Pangan / <i>Quality and food security</i>	Tahan Pangan / <i>Food secure</i>	Mampu memenuhi angka kecukupan protein hewani $\geq 70\%$ (15 gram/kapita/hari) / <i>Able to meet the numbers the adequacy of animal protein <math>\geq 70\%</math> (15 g/capita/day)</i>
		Kurang Pangan / <i>Food unsecure</i>	Keluarga tidak mampu memenuhi angka kecukupan protein hewani $\leq 70\%$ (15 gram/kapita/hari) / <i>Not Able to meet the numbers the adequacy of animal protein <math>\leq 70\%</math> (15 g/capita/day)</i>

Sumber: Modifikasi dari PPK-LIPI, 2004; Departemen Pertanian, 2007; Taridala *et al.*, 2010; Latief *et al.*, 2000.  
Source: Modified from PPK – LIPI, 2004; Ministry of Agriculture, 2007; Taridala *et al.*, 2010; Latief *et al.* 2000.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Masyarakat Petambak Garam

Informasi tentang keragaan masyarakat sangat penting untuk memberikan gambaran tentang kondisi aktual rumah tangga sebelum mengkaitkannya dengan tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan rumah tangga petambak garam. Berdasarkan karakteristik umurnya, umur kepala rumah tangga petambak di Kabupaten Sumenep lebih tua dibandingkan dengan petambak garam di Kabupaten Jenepono. Hal tersebut menunjukkan bahwa dua kelompok masyarakat petambak termasuk ke dalam kategori usia produktif untuk melakukan aktivitas sosial maupun ekonomis. Pengalaman usaha petambak garam sebagian besar lebih dari 15 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, kepala rumah tangga petambak garam di Kabupaten Sumenep relatif lebih baik jika dibandingkan dengan petambak garam di Kabupaten Jenepono. Tingkat umur dan pendidikan ini sangat terkait dengan kemampuan dan pola rumah tangga dalam mengambil keputusan (Sukiyono *et al.*, 2008). Lama pendidikan yang lebih baik akan memungkinkan seseorang untuk mempunyai pemahaman interpretasi, dan bertindak di lingkungannya dan melakukan kontak sosial dengan orang di luar rumah. Pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap produktivitas dimana semakin tinggi pendidikan semakin tinggi

produktivitas (Hasan dan Saputra, 2008).

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat permintaan, bila anggota keluarga bertambah banyak, maka akan semakin meningkat juga jumlah barang yang diminta. Banyaknya jumlah barang yang diminta juga terkait dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Masyarakat petambak garam di kedua lokasi memiliki rata – rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang.

Berdasarkan kondisi usahanya, masyarakat petambak garam di Kabupaten Sumenep maupun Jenepono menggunakan teknologi produksi garam yang hampir sama yaitu menggunakan teknik peladangan yang mengandalkan bantuan sinar matahari Perbedaannya dilihat dari skala luasan lahan yang digunakan, dimana petambak garam di Kabupaten Sumenep lebih besar luasan lahannya jika dibandingkan dengan petambak garam di Kabupaten Jenepono. Hal tersebut berarti bahwa semakin luas lahan tambak garam maka terdapat kecenderungan semakin banyak jumlah produksi garam. Dilihat dari sisi umur panen dan waktu produksi garam, petambak garam di Kabupaten Sumenep memerlukan waktu antara 7-10 hari. Petambak garam di Kabupaten Jenepono memerlukan waktu antara 3-5 hari. Hal tersebut menyebabkan kualitas garam yang dihasilkan di Kabupaten Sumenep lebih baik dibandingkan di Kabupaten Jenepono.

**Tabel 5. Karakteristik Rumah Tangga Petambak Garam di Kabupaten Sumenep dan Jenepono.**  
**Table 5. Characteristics Salt Farmers' Household in Sumenep and Jenepono Regencies.**

Karakteristik / Characteristic	Kabupaten Sumenep/ Sumenep Regency		Kabupaten Jenepono/ Jenepono Regency	
	Pemilik/ Owner	Penyewa/ Tenant	Pemilik/ Owner	Penyewa/ Tenant
1. Umur (tahun) / Age (year)	50	48	45	45
2. Pengalaman usaha (tahun) / Experience of business (year)	> 15	> 15	> 15	> 15
3. Jumlah anggota keluarga / Numbers of household member	5	4	5	5
4. Luasan lahan (Ha) / Area of land (Ha)	0,70 – 2,00	0,50 – 1,60	0,10 – 0,37	0,10 – 0,45

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah) / Source: Primary data, 2012 (processed)



## Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petambak Garam

Kemiskinan merupakan suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan konsumsi (makanan, perumahan dan pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial (air minum, sanitasi, kesehatan dan pendidikan). Tingkat kemiskinan petambak garam yang dihitung menggunakan pendekatan karakteristik rumah tangga memperlihatkan bahwa petambak garam di Kabupaten Sumenep lebih sejahtera dibandingkan dengan petambak garam di Kabupaten Jenepono.

Dilihat dari luasan rumah, sebagian besar petambak garam di kedua lokasi memiliki luasan rumah lebih dari 8 m<sup>2</sup>. Hal tersebut memperlihatkan kondisi yang cukup baik Kementerian Kesehatan memberikan batas minimal lantai 8 m<sup>2</sup> sebagai sebuah rumah yang sehat. Berdasarkan jenis lantainya petambak di Kabupaten Sumenep sebagian besar berlantai keramik sedangkan petambak garam di Kabupaten Jenepono yang berlantai kayu.

Berdasarkan jenis dindingnya, di Kabupaten Sumenep sebagian besar ber dinding tembok sedangkan di Kabupaten Jenepono sebagian besar ber dinding kayu. Penggunaan kayu untuk bahan rumah pada masyarakat di Kabupaten Jenepono merupakan tradisi bagi masyarakat di Sulawesi Selatan. Bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka kayu dimana tiang untuk menahan lantai dan atap yang terbuat dari kayu. Rumah adat kayu mencerminkan sebuah estetika tersendiri pada masyarakat di Kabupaten Jenepono yang menjadikannya objek budaya materil yang indah (Robinson, 2005). Selain berlantai keramik dan ber dinding tembok, di Kabupaten Sumenep ditemukan juga rumah khas asli arsitektur madura yang disebut sebagai rumah tipe bangsal. Rumah tersebut mirip dengan rumah jawa tipe joglo yang sisi kiri dan kanannya dipotong dengan atap puncak rumah dihiasi bentuk kapal maupun ular naga. (Murwandani, 2007).

Dilihat dari fasilitas mandi cuci dan kakus (MCK) pada masyarakat petambak di Kabupaten Sumenep sebagian besar memiliki MCK pribadi dan masyarakat petambak di Kabupaten Jenepono sebagian besar merupakan MCK bersama. Keberadaan fasilitas MCK berkaitan dengan perilaku hidup sehat. Penelitian terkait menunjukan bahwa proporsi rumah tangga di Indonesia yang

menggunakan MCK pribadi secara umum di pedesaan adalah sebesar 57% (Kusyanto, 2007). Berdasarkan hal tersebut, maka rumah tangga petambak garam di Kabupaten Sumenep lebih baik dan rumah tangga petambak garam di Kabupaten Jenepono lebih rendah jika dibandingkan dengan kepemilikan MCK pada masyarakat pedesaan di Indonesia.

Kualitas air yang digunakan merupakan hal utama dalam proses pembangunan karena berkaitan erat dengan kesehatan rumah tangga. Peningkatan akses terhadap air bersih (higienis) berarti pula akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pada masyarakat petambak garam di Kabupaten Sumenep sebagian besar menggunakan sumber air minum dari air PAM. Pada masyarakat petambak garam di Kabupaten Jenepono sebagian besar menggunakan sumber mata air atau sungai yang ada di sekitar rumahnya. Kondisi desa yang cukup jauh dari perkotaan menyebabkan infrastruktur dasar air tidak dapat diakses oleh masyarakat.

Gas merupakan bahan bakar utama yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat petambak garam pada kedua lokasi. Hal tersebut dikarenakan program pemerintah terkait dengan peralihan bahan bakar minyak ke gas sudah diterima oleh sebagian besar masyarakat petambak garam. Konsumsi daging ikan pada masyarakat petambak di Kabupaten Jenepono cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan petambak di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut dikarenakan faktor budaya masyarakat setempat dimana lauk pauk yang sering dimakan adalah daging ikan. Faktor harga ikan yang lebih murah dan mudah ditemukan juga menjadi salah satu penyebab masyarakat lebih sering mengkonsumsi ikan.

Dilihat dari belanja pakaian dalam setahun, di Kabupaten Jenepono terlihat bahwa sebagian besar petambak membeli pakaian hanya pada saat hari raya dengan kata lain sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk membeli kebutuhan pangan. Fenomena ini terkait dengan pendapatan per kapita rumah tangga petambak garam di Kabupaten Jenepono lebih rendah dari petambak di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung pangsa pengeluaran pangan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran sandang (Rachman, 2001).

**Tabel 6. Persentase Masyarakat Petambak Garam di Kabupaten Sumenep dan Jeneponto Berdasarkan Indikator Kemiskinan BPS (%).****Table 6. Percentage of Salt Farmers' Community in Sumenep and Jeneponto Regency Based on CBS Poverty Indicator (%).**

Karakteristik / Characteristic	Kab. Sumenep / Sumenep Regency		Kab. Jeneponto / Jeneponto Regency	
	Pemilik/ Owner	Penyewa/ Tenant	Pemilik/ Owner	Penyewa/ Tenant
1. Luasan rumah / House width				
> 8 m <sup>2</sup>	93	76	100	88
≤ 8 m <sup>2</sup>	7	24	0	12
2. Jenis lantai / Types of floors				
Keramik / Ceramics	53	52	18	0
Ubin / Tile	47	32	0	4
Kayu / Wood	0	16	82	96
3. Jenis dinding / Types of wall				
Tembok / The wall	47	72	18	4
Semi tembok / Half of the wall	6	16	9	0
Kayu / Wood	47	12	73	96
4. Fasilitas jamban / A Privy facility				
Jamban pribadi / Personal privy	67	72	55	23
Jamban bersama / Joint privy	33	28	45	77
5. Sumber penerangan / Lighting sources				
Listrik / Electricity	100	100	100	100
Non listrik / Non electricity	0	0	0	0
6. Sumber air / Source of water				
Air bersih / Water treatment	93	100	27	19
Sumur pribadi / Private wells	7	0	36	19
Mata air bersama / Joint spring	0	0	36	62
7. Jenis bahan bakar / Fuel types				
Gas / Gas	73	76	64	69
Minyak tanah / Kerosene	7	4	0	0
Kayu / Wood	20	20	27	31
8. Konsumsi daging - dagingan / Meat consumption				
> 2 kali per minggu / > 2 times per week	60	68	91	96
2 kali per minggu / 2 times per week	20	12	9	4
< 1 kali per minggu / < 1 times per week	20	20	0	0
9. Belanja pakaian / Clothes shopping				
> 1 kali / > 1 times	47	36	18	27
Hanya pada saat hari raya / Just on the feast	40	48	82	69
Tidak beli dalam 1 tahun / Do not buy on 1 year	13	16	0	4
10. Makan per hari / Consumption				
3 kali / 3 times	87	76	45	58
2 kali / 2 times	0	4	45	42
1 kali / 1 times	13	20	9	0
11. Kemampuan berobat / Ability of medical treatment				
Mampu / Able	87	80	91	85
Tidak mampu / Not able	13	20	9	15

Lanjutan Tabel 6 / Continues Table 6

Karakteristik / Characteristic	Kab. Sumenep / Sumenep Regency		Kab. Jenepono / Jenepono Regency	
	Pemilik/ Owner	Penyewa/ Tenant	Pemilik/ Owner	Penyewa/ Tenant
12. Pendapatan rumah tangga (bulan/kapita) / Household income (month/capita)				
Rp. > 750.000 / IDR. > 750.000	60	64	55	23
Rp. 250.000 - 750.000 / IDR. 250.000 - 750.000	27	36	36	69
Rp. < 250.000 / IDR. 250.000	13	0	9	8
13. Pendidikan Kepala Keluarga / Education level head of family				
SLTA - PT / Senior High School - University	27	28	18	12
SD - SLTP / Elementary - Junior High School	67	44	73	69
Tidak Sekolah/No School	7	28	9	19
14. Tabungan, kepemilikan barang / Saving, ownership of goods				
Rp. > 5 juta / IDR. > 5 Million	27	36	63	33
Rp. 5 - 1 juta / IDR. 5 - 1 Million	20	12	25	24
Rp. < 1 juta / IDR. < 1 Million	53	52	13	43

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah) / Source: Primary data, 2012 (processed)

Hasil temuan lapang menunjukkan bahwa penyebab utama munculnya kemiskinan di komunitas petambak garam adalah faktor kepemilikan modal dalam hal ini luasan kepemilikan lahan yang diusahakan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebagian besar petambak garam di kedua lokasi termasuk dalam kategori kurang sejahtera dan sejahtera. Pada Kabupaten Sumenep, petambak dalam kategori sejahtera memiliki luasan lahan > 1 Ha dan memiliki pekerjaan lain diluar petambak garam dengan pendapatan yang cukup besar. Petambak garam dalam kategori kurang sejahtera memiliki luasan lahan < 0,5 Ha

dan memiliki pekerjaan lain diluar petambak garam, namun pendapatannya tidak terlalu besar.

Pada Kabupaten Jenepono, terdapat perbedaan tingkat kemiskinan antara status pemilik dan penyewa lahan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kepemilikan aset produktif antara pemilik dan penyewa lahan. Penyewa lahan yang tidak mempunyai perlengkapan secara lengkap, biasanya hanya melakukan pinjam atau sewa kepada petambak lainnya. Meminjam dan menyewa peralatan dilakukan apabila pemilik peralatan telah selesai melakukan pekerjaan.

Tabel 7. Persentase Tingkat Kemiskinan Petambak Garam di Kabupaten Sumenep dan Jenepono Berdasarkan Status Penguasaan Lahan (%).

Table 7. Percentage of Salt Farmers' Poverty in Sumenep and Jenepono Regency Based on Land Tenure Status (%).

Tingkat Kemiskinan / The poverty level	Kabupaten Sumenep / Sumenep Regency		Kabupaten Jenepono / Jenepono Regency	
	Pemilik / Owner	Penyewa/ Tenant	Pemilik / Owner	Penyewa/ Tenant
Sangat miskin / Very poor	0	4	0	0
Miskin / Poor	7	12	9	54
Kurang sejahtera / Less prosperous	73	60	73	46
Sejahtera / Prosperous	20	24	18	0

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah) / Source: Primary data, 2012 (processed)



Hal tersebut merupakan salah satu hambatan yang dialami petambak yang tidak mempunyai perlengkapan secara lengkap karena waktu efektif produksinya semakin sedikit sehingga produksi yang dihasilkan tidak optimal.

### Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petambak Garam

Pembangunan pada hakikatnya adalah upaya peningkatan taraf hidup rakyat secara adil dan merata. Salah satu indikator peningkatan taraf hidup adalah dengan pengukuran aksesibilitas rakyat terhadap pangan. Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggota rumah tangganya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam dengan memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau.

Di tingkat rumah tangga, ketahanan pangan paling tidak dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dan wilayah (hasil produksi sendiri dan atau dari pembelian) dan tingkat pendapatan atau daya beli. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jumlah dan produktivitas tenaga kerja rumah tangga, aset yang dikuasai, dan jenis pekerja. Sementara itu daya beli ditentukan oleh

besarnya pendapatan rumah tangga dan tingkat harga – harga pangan (Rachman dan Supriyati, 2004).

Upaya mewujudkan ketahanan pangan pada rumah tangga petambak garam juga dapat dilihat dari kemampuan rumah tangga memenuhi pangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud mencakup memenuhi pangan yang berasal dari kebutuhan akan karbohidrat, protein hewani dan nabati, vitamin dan mineral. Kebutuhan minimum yang layak dan sehat yaitu dengan terpenuhinya energi sebanyak 2.100 kkal/kapita/hari. Beras menempati posisi sangat penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan energi bagi penduduk Indonesia (Ariani *et al.*, 2007).

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 60-80 persen rumah tangga petambak garam menyatakan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sebagian kecil lainnya menyatakan tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan pangannya baik sebagai pemilik maupun penyewa lahan. Kemampuan memenuhi kebutuhan minimum pangan terkait dengan daya beli kepala rumah tangga (Suhardjo, 1996).

Penggunaan frekuensi makan sebagai indikator stabilitas ketersediaan pangan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa dimana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok ‘cukup’ pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. (PPK-LIPI, 2004). Berdasarkan indikator tersebut, sebagian besar responden termasuk rumah tangga tahan pangan yang berarti bahwa kemampuan kepala rumah tangga dalam menyediakan pangan yang cukup bagi keluarga sudah baik. Petambak garam pada kedua lokasi juga mengkombinasikan bahan makanan pokok yaitu beras dengan jagung.

**Tabel 8. Kemampuan Memenuhi Pangan yang Sesuai dengan Kebutuhan Rumah Tangga Petambak Garam di Kabupaten Sumenep dan Jeneponto Berdasarkan Status Usaha (%).**

**Table 8. Ability to Fulfill Food According to Salt Farmers' Household Needs in Sumenep and Jeneponto Regency Based Business Status (%).**

No	Kemampuan Memenuhi Pangan / <i>The ability to meet food</i>	Kabupaten Sumenep / <i>Sumenep Regency</i>		Kabupaten Jeneponto / <i>Jeneponto Regency</i>	
		Pemilik / <i>Owner</i>	Penyewa / <i>Tenant</i>	Pemilik / <i>Owner</i>	Penyewa / <i>Tenant</i>
1.	Selalu / <i>Always</i>	73	76	80	60
2.	Tidak selalu / <i>Not Always</i>	27	24	20	40

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah) / *Source: Primary data, 2012 (processed)*

Komoditas jagung memang cukup banyak tersedia pada kedua lokasi (Ariningsih dan Rachman, 2008). Kombinasi tersebut merupakan salah satu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis (Raharto dan Romdiati, 2000). Hal tersebut juga terkait dengan komitmen pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat yaitu kebijakan swasembada beras tahun 2004 dan jagung tahun 2007 (Dewan Ketahanan Pangan, 2009).

Tabel 10 memperlihatkan aksesibilitas/keterjangkauan rumah tangga terhadap penyedia pangan dimanasebagian besar petambak di Kabupaten Sumenep menyatakan lebih mudah aksesnya terhadap penyedia pangan. Hal tersebut dikarenakan adanya pasar tumpah yang berlokasi di jalan utama desa. Keberadaan pasar tumpah tersebut menguntungkan rumah tangga petambak garam, karena hanya dengan berjalan kaki, rumah tangga dapat dengan mudah

**Tabel 9. Persentase Makan dalam Sehari Rumah Tangga Petambak Garam di Kabupaten Sumenep dan Jenepono Berdasarkan Status Usaha (%).**

**Table 9. Percentage of Daily Eating of Salt Farmers' Household in Sumenep and Jenepono Regencies Based Business Status (%).**

No	Frekuensi/ frequency	Kabupaten Sumenep / Sumenep Regency		Kabupaten Jenepono / Jenepono Regency	
		Pemilik / Owner	Penyewa / Tenant	Pemilik / Owner	Penyewa / Tenant
1.	≥ 3 kali / ≥ 3 times	93	100	40	53
2.	2 kali / 2 times	7	0	60	47
3.	1 kali / 1 times	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah) / Source: Primary data, 2012 (processed)

**Tabel 10. Akses Terhadap Pangan Rumah Tangga Petambak Garam di Kabupaten Sumenep dan Jenepono Berdasarkan Status Usaha (%).**

**Table 10. Access to Food of Salt Farmers' Household in Sumenep and Jenepono Regencies Based Business Status (%).**

No	Akses terhadap pangan / Access to food	Kabupaten Sumenep / Sumenep Regency		Kabupaten Jenepono / Jenepono Regency	
		Pemilik / Owner	Penyewa / Tenant	Pemilik / Owner	Penyewa / Tenant
<b>Jarak terhadap penjual pangan / Distance to the food sellers</b>					
1.	< 3 Km / < 3 Km	60	59	20	16
2.	> 3 Km / > 3 Km	40	41	80	84
<b>Cara membeli / How to buy</b>					
1.	Berjalan kaki / Walking	59	67	20	13
2.	Kendaraan umum / Public transportation	0	0	50	77
3.	Kendaraan pribadi / Private transportation	41	33	30	10
<b>Pendapatan Bulanan / Monthly Income</b>					
1.	Sangat rendah (Rp. < 500.000) / Very Low ( IDR. < 500.000)	0	0	70	30
2.	Rendah (Rp. 500.001 - 2.000.000) / Low ( IDR. 500.001 - 2.000.000)	40	60	30	44
3.	Sedang (Rp. 2.000.001 - 4.000.000) / Moderate ( IDR. 2.000.001 - 4.000.000)	40	36	0	24
4.	Tinggi (Rp. > 4.000.001) / High ( IDR. > 4.000.001)	20	4	0	2

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah) / Source: Primary data, 2012 (processed)

membeli kebutuhan rumah tangganya. Adanya pasar tumpah yang terfokus di desa disebabkan karena pola pemukiman petambak garam saling berdekatan dan cenderung mengumpul. Selain itu, lokasi pemukiman juga lebih dekat dengan pusat kota. Hal tersebut memudahkan masyarakat petambak untuk mengakses kepada pusat aktivitas ekonomi. Keadaan sebaliknya terjadi pada rumah tangga petambak garam di Kabupaten Jeneponto, dimana sebagian besar petambak garam di daerah tersebut menyatakan jaraknya lebih jauh ke penyedia pangan. Hal tersebut dikarenakan pola pemukiman menyebar yang berada di sekitar lahan pegaraman dimana lokasi lahan tempat produksi garam terletak jauh dari aktivitas perekonomian.

Pendapatan dapat mempengaruhi akses rumah tangga terhadap pangan. Pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses pangan (Suhardjo, 1996). Perbandingan rata – rata pendapatan pada dua kelompok petambak garam menunjukkan bahwa petambak garam di Kabupaten Sumenep relatif lebih tinggi tingkat pendapatannya dibandingkan dengan petambak di Kabupaten Jeneponto. Hal tersebut dikarenakan di Kabupaten Sumenep lebih banyak pilihan sumber pekerjaan diluar sektor pegaraman. Industri pengolahan ikan secara tradisional juga dapat dijumpai pada

lokasi petambak garam di Kabupaten Sumenep. Sebanyak 60% pemilik lahan di Kabupaten Sumenep memiliki pendapatan lebih dari Rp. 2 juta per bulan sementara sebanyak 60% penyewa lahan memiliki pendapatan kurang dari Rp. 2 juta per bulan.

Protein hewani merupakan salah satu komponen gizi yang berperan dalam peningkatan derajat kesehatan dan kecerdasan. Protein hewani mengandung asam amino esensial yang lengkap dan seimbang daripada protein nabati. Konsumsi atau permintaan produk pangan hewani sangat berkaitan erat dengan kemampuan atau daya beli konsumen, karena harganya yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya (Soedjana, *et al.*, 1998).

Berdasarkan Tabel 11, kondisi nilai indeks frekuensi konsumsi hewani dalam seminggu antara pemilik dan penyewa lahan secara umum hampir sama. Konsumsi hewani menunjukkan akses rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan protein. Pengambilan keputusan tentang konsumsi suatu komoditas pangan hewani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendapatan, tetapi juga oleh harga komoditas tersebut, harga komoditas lainnya, selera dan tradisi pada masyarakat. Dapat dikatakan bahwa daging, telur, susu dan ikan merupakan produk – produk pangan hewani yang elastis terhadap pendapatan (Soedjana *et al.*, 1998).

**Tabel 11. Persentase dan Nilai Konsumsi Protein Hewani dalam Seminggu Rumah Tangga Petambak Garam di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Jeneponto Berdasarkan Status Usaha.**

**Table 11. Percentage of Animal Protein Consumption and Value of Salt Farmers' Household in Sumenep and Jeneponto Regencies Based on Business Status.**

No	Banyaknya dan Nilai Konsumsi Protein Hewani / Consumption of Animal Protein Number and Value	Kabupaten Sumenep / Sumenep Regency		Kabupaten Jeneponto / Jeneponto Regency	
		Pemilik / Owner	Penyewa / Tenant	Pemilik / Owner	Penyewa / Tenant
<b>Konsumsi Protein Hewani (%) / Animal Protein Consumption (%)</b>					
1.	5 - 7 kali / 5 - 7 times	47	56	70	93
2.	3 - 4 kali / 3 - 4 times	47	40	20	0
3.	1 - 2 kali / 1 - 2 times	7	4	10	7
<b>Nilai Protein Hewani (Gram/kapita/hari) / Animal Protein Value (Gram/Capita/Day)</b>					
1.	Ikan / Fish	14	25	22	24
2.	Daging / Meat	2	2	3	1
3.	Telur dan susu / Eggs and Milk	3	5	1	1
	Total / Total	20	32	26	26

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah) / Source: Primary data, 2012 (processed)

Rumah tangga petambak garam pada kedua lokasi sudah memenuhi angka kecukupan protein hewani yang dianjurkan yaitu sebesar 15 gram/kapita/hari. Lokasi tambak yang berada di pesisir menyebabkan pemenuhan kebutuhan protein hewani sebagian besar berasal dari ikan – ikanan. Ikan mujair, bandeng, tongkol dan kembung merupakan jenis ikan yang sering dikonsumsi rumah tangga. Harga ikan konsumsi yang cukup murah merupakan alasan rumah tangga banyak mengkonsumsi ikan dibandingkan dengan daging, telur dan susu. Selain itu, ada beberapa rumah tangga yang terkadang menangkap ikan sendiri di sungai dengan menggunakan jala ikan. Diantara berbagai bahan pangan sumber protein terlihat bahwa ikan segar merupakan bahan pangan terpenting bagi rumah tangga yang tinggal di wilayah pesisir (Ariningsih dan Rachman, 2008).

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Penyebab utama munculnya kemiskinan di komunitas petambak garam adalah faktor kepemilikan modal dalam hal ini luasan kepemilikan lahan yang diusahakan. Tingkat kemiskinan rumah tangga petambak garam di Kabupaten Sumenep lebih sejahtera jika dibandingkan dengan rumah tangga petambak garam di Kabupaten Jenepono. Secara khusus, pola tingkat kemiskinan hampir sama antara petambak garam di Kabupaten Sumenep yang berstatus pemilik dan penyewa lahan. Hal yang berbeda terjadi pada petambak garam di Kabupaten Jenepono, dimana penyewa lahan tambak lebih kurang sejahtera jika dibandingkan dengan pemilik lahan tambak. Hal tersebut dikarenakan penyewa lahan tidak memiliki aset produktif yang menyebabkan meningkatnya biaya operasional produksi garam.

Dilihat dari indikator ketahanan pangan, masyarakat petambak garam pada kedua lokasi secara umum telah mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga secara cukup. Konsumsi protein masyarakat petambak garam telah melebihi kebutuhan gizi minimum yaitu 15 gram / kapita / hari. Secara khusus, penyewa lahan tambak di Kabupaten Jenepono relatif lebih rendah tingkat ketahanan pangannya jika dibandingkan dengan status petambak garam lainnya di kedua lokasi.

### Implikasi Kebijakan

Ketahanan pangan dan tingkat kemiskinan petambak garam memiliki keterkaitan kuat yang sifatnya multidimensional yaitu tidak hanya ditentukan oleh faktor ekologi, sosial, ekonomi maupun budaya semata. Pemecahan masalah kemiskinan dan ketahanan pangan yang dihadapi oleh rumah tangga petambak garam setidaknya harus bersifat menyeluruh dan terencana. Setidaknya, salah satu alternatif upaya strategis pemecahan masalah dapat diawali dengan melakukan diversifikasi usaha rumah tangga petambak garam.

Diversifikasi usaha rumah tangga petambak garam yang dimaksud merupakan suatu proses beragam dan banyaknya jenis usaha dan pelibatan anggota rumah tangga dalam aktivitas ekonomi yang menjadi sumber pendapatan. Peluang diversifikasi usaha rumah tangga petambak garam menjadi lebih besar dikarenakan produksi garam tidak dilakukan sepanjang tahun (musiman). Hal tersebut berarti diversifikasi usaha rumah tangga harus dioptimalkan pada saat tidak ada aktivitas persiapan lahan garam maupun pada saat produksi garam. Salah satu diversifikasi usaha yang potensial dapat berkembang dengan baik adalah pemanfaatan lahan garam untuk usaha budidaya bandeng.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., E. Ariningsih, I. K. Kariyasa, dan M. Maulana. 2007. Kinerja dan Prospek Pemberdayaan Rumah Tangga Rawan Pangan dalam Era Desentralisasi. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Ariningsih, E., dan H. P. S. Rachman. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian. 6 (3): 239 – 255.
- Aswatini, H., Romdiati, B. Setiawan, A. Latifa, Fitrianita, dan M. Noveria. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Sosial Demografi Rumah Tangga. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan.
- Azizi, A., Manadiyanto, dan S. Koeshendrajana. 2011. Dinamika Usaha, Pendapatan dan Pola Pengeluaran Konsumsi Petambak Garam di Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 6 (2): 205 – 219.



- Badan Pusat Statistik. 2005. Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2005. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Statistik Indonesia 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Departemen Pertanian. 2007. Buku Pedoman Analisis Akses Pangan Pedesaan. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2009. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010 – 2014. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan.
- Elfindri. 2002. Ekonomi Patron Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro. Padang: Andalas University Press. 149 Hal.
- Food and Agriculture Organization. 1996. World Food Summit. Rome Italy: Food and Agriculture Organization of The United Nations.
- Hasan, Y., dan W. Saputra. 2008. Ketahanan pangan dan kemiskinan: Implementasi dan kebijakan penyesuaian. Jurnal Ipteks Terapan. 2 (1): 146 - 168
- Hermanto. 1995. Kemiskinan di Perdesaan, Masalah dan Alternatif Penanggulangannya. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Kusyanto, B. A. 2007. *Sanitasi Bagi si Miskin, Jangan hanya Mimpi*, Harian Pikiran Rakyat. vol 8 Maret 2007 hal 29. Jakarta.
- Latief, D., Atmarita, Minarto, A. Basuni, dan R. Tilden. 2000. "Konsumsi Pangan Tingkat Rumah tangga Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi". *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Mangkuprawira, S. 1993. Pendekatan Pengentasan Kemiskinan Oleh Perguruan Tinggi. Bogor: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- Mukherjee, N. 2002. Masyarakat, Kemiskinan, dan Mata Pencaharian: Mata Rantai Pengurangan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Bank Dunia.
- Murwandani, N. G. 2007. Arsitektur Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi dan Akulturasi Budaya Madura, Cina dan Belanda. *Dimensi Interior*. 5 (2): 71 – 79.
- Pusat Penelitian Kependudukan – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. Jakarta: Puslit kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rachman, H. P. S. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia [Disertasi]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rachman, H. P. S., dan Supriyati. 2004. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga, Kasus Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. *Agro – Ekonomika*. 2: 17 - 45
- Raharto, A., dan H. Romdiati. 2000. "Identifikasi Rumah Tangga Miskin". *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*. hal: 259-284. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Robinson, K. 2005. "Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan" dalam. Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni. *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa.
- Rochwulaningsih, Y. 2007. Petani garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. 20 (3): 53 – 62
- Soedjana, T. D., I. W. Rusastra, dan T. Sudaryanto. 1998. "Penawaran, Permintaan dan Konsumsi Pangan Hewani di Indonesia". *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Yogyakarta
- Sukesi. 2011. Analisis Perilaku Masyarakat Petambak Garam Terhadap Hasil Usaha di Kota Pasuruan. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 2 (2): 225 -244.
- Sukiyono, K., I. Cahyadinata, dan Sritoyo. 2008. "Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko - Muko Provinsi Bengkulu." *Jurnal Agro Ekonomi*. 26 : 191 - 207



- Tanziha, I. 2011. Model Pemberdayaan Petani Menuju Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 6 (1): 90 – 99
- Taridala, S.,A. Adha, Harianto, H. Siregar dan Hardinsyah. 2010. “Analisis Peran Gender dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.” *Forum Pascasarjana*. 33 (4): 263 - 274.
- Wirartha, I. M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset. 390 Hal.